BAB IV

PENGARUH HIDUP HEDONIS DI KALANGAN KHALIFAH TERHADAP KELANGSUNGAN DINASTI UMAYYAH

A. Pengaruh Hedonisme Terhadap Kelangsungan Dinasti Umayyah

Pengaruh hedonisme terhadap kelangsungan Dinasti Umayyah sangat besar jika ditelusuri lebih mendalam. Hedonisme para khalifah tidak hanya membawa pengaruh buruk tetapi juga berpengaruh baik terhadap kelangsungan Dinasti Umayyah maupun rakyat pada masanya. Tabiat dan perilaku khalifah yang bergaya hidup hedonis tidak serta merta melupakan segala kejayaan yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah.

Yazid bin Muawiyah dituduh sebagai orang yang bodoh dan jahat perangainya. Begitu pula Yazid bin Abdul Malik dan puteranya yang bernama al-Walid. Disamping adanya kelemahan-kelemahan, kemerosotan-kemerosotan dan segala macam sifat-sifat politis dan moral yang buruk,[85] Dinasti Umayyah juga sempat mengalami masa-masa kejayaan seperti perluasan wilayah Islam, perdagangan juga berkembang sangat pesat, berkembangnya arsitektur terutama pada masjid-masjid, organisasi militer semakin maju, dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang menjadi simbol kekuasaan yang besar pada masa Dinasti Umayyah itu.

Pada masa al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125-126 H/ 743-744 M) diadakan perbaikan-perbaikan masjid dan melipatkangandakan jumlah bantuan-

[85] Syalaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam II*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan sosial yang merupakan salah satu upaya untuk memperluas agama yang dianutnya. Para khalifah Dinasti Umayyah yang lain juga begitu peduli akan perbaikan-perbaikan jalan, masjid dan perbaikan-perbaikan di segala bidang.

Gaya hidup hedonis para khalifah terutama pada masa khalifah Yazid I, Yazid II dan Walid II memberi pengaruh buruk yang berdampak pada keruntuhan Dinasti Umayyah. Mereka menghancurkan segala upaya yang dibangun para khalifah sebelumnya yang membawa masa-masa kejayaan pada Dinasti Umayyah. Dengan tabiat, moral yang tidak baik tersebut, mereka menghancurkan kepercayaan masyarakat dan hilangnya kepercayaan dari banyak golongan agama karena kurangnya perhatian penguasa terhadap perkembangan agama.

Popularitas al-Walid II (125-126 H/ 743-744 M) dengan menghamburkan bantuan-bantuan sosial itu telah membuatnya mabuk akan kekuasaan. Sikap hidupnya yang pelesiran ke berbagai daerah dan mabuk-mabukan membuatnya dituduh fasik dan kufur. Ia juga menangkap dan menjerumuskan ke penjara tokoh-tokoh dalam keluarganya yang dianggap bisa mengancam kekuasaannya.[86] Dinasti Bani Umayyah mengalami pasang surut dalam pemerintahannya. Hal itu dilihat setelah khalifah Hisham, para khalifah Bani Umayyah betul-betul tidak berdaya dan mengalami kemunduran yang menyebabkan kehancuran Bani Umayyah.

Pengaruh baik selain adanya perbaikan-perbaikan yang kemudian dirusak dengan tabiat dan moral yang buruk oleh ketiga khalifah tersebut, adalah

[86] Boby A. Rahman , "Hedonisme dan Pengaruhnya Terhadap Khali fah Bani Umayyah", dalam http://boby-ar88.blogspot.com/2012/04/hedonisme-dan-pengaruhnya-terhadap.html , 04 April 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya budaya Islam. Sastra-sastra pada masa Dinasti Umayyah tersebut juga menunjukkan masa gemilangnya jika dilihat dari bagaimana miskinnya kasustraan orang Arab pada saat Rasulullah wafat tahun 632 M.[87]

Menurut penulis, dari kebiasaan dan gaya hidup khalifah Muawiyah yang sepanjang malamnya dihibur oleh kisah-kisah kepahlawanan masa lalu dan dia mampu membayar mahal untuk orang yang menceritakan kisah-kisah tersebut merupakan tindakan yang baik, dengan kebiasaan tersebut, khalifah mampu meneladani sikap para pahlawan dan mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan masa silam, dan khalifah Muawiyah memang dikenal sebagai pahlawan Bani Umayyah dan sebagai bapak pendiri yang dianggap sebagai pahlawan.

Penulis juga berpendapat, kebiasaan Muawiyah yang suka dengan meminum khamr membawa pengaruh buruk, yang mampu menjadi cerminan bagi putera-putera mahkota yang akan menjadi khalifah penerusnya. Kebiasaan dan didikan dari keluarga juga mempengaruhi pola pikir anak dan mampu membangun anak, sehingga apa yang dia dapat sejak kecil di istana, ia juga akan menerapkannya ketika sudah dewasa dan menjadi pemimpin, dikarenakan kebiasaan dan gaya hidup yang telah tertanam sejak ia masih kecil di istana yang penuh dengan kemewahan. Alhasil, semasa khalifah Yazid I yang merupakan khalifah kedua Dinasti Umayyah yang tak lain merupakan putera mahkota dari Muawiyah, tabiat Yazid pun tidak ubahnya seperti ayahnya, Muawiyah bin Abi Sufyan.

---

[87] W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesta minuman yang terjadi pada masa khalifah al-Walid II yang diiringi musik-musik, nyanyian-nyanyian serta tarian yang disajikan di sela-sela para wanita yang menuangkan minuman dan khalifah al-Walid II pun ikut bergabung dalam kesemarakan pesta tersebut seperti orang kebanyakan, menurut penulis membawa pengaruh buruk terhadap kelangsungan Dinasti Bani Umayyah. Adapun pengaruh buruk dari gaya hidup dan sikap khalifah al-Walid II ini adalah tidak lain menghantarkan Dinasti Umayyah ini ke pintu kehancuran, dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat dan golongan agama terhadap khalifah Islam seperti al-Walid II.

Penulis berpendapat, bahwa dekatnya masa Dinasti Umayyah dengan masa Jahiliah merupakan dampak dari minuman khamr yang menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa itu, sehingga meminum khamr pun menjadi hal yang wajar tetapi menjadi kebiasaan buruk para khalifah. Meminum khamr membawa pengaruh buruk terhadap kelangsungan Dinasti Umayyah bahwasanya semakin banyaknya khalifah yang bermabuk-mabukan, semakin banyak pula masyarakat yang semakin kecewa terhadap khalifah yang semakin kurang perhatian dengan perkembangan agama dan telah jauh dari syariat agama yang diajarkan, semakin banyak pula kecaman yang ditujukan terhadap khalifah Dinasti Umayyah ini.

B. Kemunduran dan Hancurnya Dinasti Umayyah

Meskipun Dinasti ini pernah mengalami kejayaan, tetapi belakangan mengalami kelemahan yang akhirnya menyebabkan kehancurannya. Salah satu faktor yang menyebabkan keruntuhan Dinasti Umayyah ini adalah gaya hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hedonisme para khalifah yang menghambur-hamburkan uang rakyat atau kas demi untuk kepentingan pribadinya dan kesenangan pribadinya. Mereka tidak tahan godaan duniawi, baik berupa harta, tahta ataupun wanita yang tidak mereka sadari hal itu akan berdampak pada kelangsungan Dinasti Umayyah yang telah berjalan 90 tahun.

Tak diragukan lagi, salah satu alasan utama kenapa muncul upaya untuk menumbangkan Dinasti Umayyah, adalah karena penguasa sudah mengabaikan agama. Dengan kata lain, karena penguasa tidak memperhatikan keyakinan agama masyarakat dan keyakinan agama penguasa itu sendiri, maka masyarakat tergerak untuk bangkit melawan penguasa. Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125-126 H/ 743-744 M) termasuk diantara penguasa seperti itu. Walid bin Yazid adalah salah satu khalifah Bani Umayyah yang naik ke tampuk kekuasaan setelah Hisyam.[88]

Empat khalifah pengganti Hisyam, kecuali Marwan yang menjadi khalifah terakhir, terbukti tidak cakap, atau bisa dikatakan tidak bermoral dan bobrok. Bahkan khalifah sebelum Hisyam pun, yang dimulai oleh Yazid I, lebih suka berburu, pesta minum dan tenggelam dalam alunan musik dan puisi, ketimbang membaca Al-Qur'an atau mengurus persoalan negara. Berfoya-foya dalam kemewahan, karena meningkatnya kekayaan dan melimpahnya budak, menjadi fenomena umum. Bahkan keluarga khalifah tidak lagi berdarah Arab murni. Yazid III atau Yazid an-Naqis bin al-Walid (126 H/ 744 M) adalah khalifah pertama

[88] Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam Sejak Wafat Nabi saw Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah 11-132H* (Jakarta: PT. Lentara Basritama, 2004), 820-821.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lahir dari seorang budak. Dua khalifah penerusnya juga lahir dari seorang budak perempuan yang dimerdekakan.[89]

Pemerintahan Bani Umayyah adalah pemerintahan yang memiliki wibawa yang besar sekali, meliputi wilayah yang amat luas**,** mulai dari negeri *Sind* dan berakhir di negeri Spanyol.[90] Ia demikian kuatnya, sehingga apabila seseorang menyaksikannya, pasti akan berpendapat bahwa usaha mengguncangkannya adalah sesuatu yang tidak mudah bagi siapapun. Namun jalan yang ditempuh oleh pemerintahan Bani Umayyah, meskipun ia dipatuhi oleh sejumlah besar manusia yang takluk kepada kekuasaannya, tidak sedikitpun memperoleh penghargaan dan simpati dalam hati mereka. Itulah sebabnya, belum sampai berlalu satu abad dari kekuasaan mereka, kaum Bani Abbas berhasil menggulingkan singgasananya dan mencampakkannya dengan mudah sekali. Ketika singgasana itu terjatuh, tidak seorang pun yang meneteskan air mata menangisi mereka.[91]

Menurut tokoh orientalis Montgomery Watt dalam bukunya Kejayaan *Islam Kajian Kritis* faktor yang mempengaruhi kelemahan Bani Umayyah yang membawa keruntuhannya adalah, ketidakpuasaan sejumlah besar orang non-Arab yang memeluk Islam, terutama di Irak dan propinsi-propinsi timur. Faktor penting kedua adalah meningkatnya perpecahan diantara kabilah-kabilah Arab. Faktor penting ketiga adalah kekecewaan sejumlah besar orang yang prihatin akan keadaan keagamaan. Kebanyakan Muslimin, baik Arab maupun lainnya,

---

[89] Hitti, *History of the Arabs*, 348.
[90] Negeri Sind ialah negeri yang melingkari sungai Sind (Indus) membentang dari Iran di sebelah barat, sampai ke pegunungan Himalaya di timur laut. Di sebelah selatan terletak anak benua India. Negeri Sind itu merupakan sebagian besar dari Negara Pakistan sekarang ini. Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 2 (Jakarta: PT. AlHusna Zikra, 1995), 171.
[91] Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1996), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pandangan dunia yang termaktub dalam Al-Qur'an dan memang tidak memiliki pandangan lain lagi, tetapi hanya sebagian kecil yang memiliki perhatian mendalam terhadap masalah-masalah keagamaan. Faktor penting keempat adalah terdapat juga suatu bentuk perasaan keagamaan yang lebih samar yang beredar di kebanyakan propinsi khilafah. Ini adalah kerinduan pada datangnya seorang juru selamat atau ratu adil, diiringi dengan kesediaan untuk mengikuti dengan kesetiaan dan pengabdian penuh siapapun yang tampaknya memenuhi peran itu.[92]

Selain empat faktor di atas yang membawa Bani Umayyah kepada keruntuhannya, ada sebab-sebab lain yang menyebabkan Dinasti Umayyah lemah dan membawa kepada kehancuran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Badri Yatim, yaitu:[93]

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan keluarga anggota istana.
2. Latar belakang terbentuknya Dinasti Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa syiah (para pengikut Ali) dan khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini, banyak menyedot kekuatan-kekuatan pemerintah.

[92] Watt, *Kejayaan Islam*, 27-30.
[93] Yatim, *Sejarah Peradaban Islam II*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku-suku Arab utara (Bani Qays) dan Arab selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak jaman sebelum Islam makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Disamping itu, sebagian besar golongan *mawali* (non Arab)[94], terutama di Irak dan wilayah bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status *mawali* itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.
4. Lemahnya pemerintahan daulah Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Disamping itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
5. Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan Dinasti Bani Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas bin Abd al-Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan syiah, dan kaum *mawali* yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.

Menurut Philip K. Hitti dalam bukunya *History of the Arabs* memaparkan apa yang menjadi sebab dari keruntuhan sebuah Dinasti yang telah berjaya selama

[94] Definisi Mawali menurut bahasa adalah bentuk jamak dari kata mawla. Mawla itu saling berkebalikan, antara tuan dan hamba sahaya, orang yang memerdekakan dan yang dimerdekakan. Sedangkan menurut istilah, mawali adalah orang yang disumpah, atau yang dimerdekakan atau orang yang masuk Islam melalui tangan orang lain, secara ringkas, kelompok Mawali yaitu kelompok non-Arab yang telah memeluk agama Islam. Dalam http://alquranmulia.wordpress.com/2013/10/01/mengetahui-mawali-dari-para-perawi-dan-ulama/ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

90 tahun lamanya, menurutnya perilaku buruk kelas penguasa hanyalah gambaran kecil dari kebobrokan moral yang bersifat umum. Buruknya peradaban, terutama menyangkut minuman keras, perempuan dan nyanyian, telah menjangkiti para putra gurun dan mulai menggerogoti kekuatan masyarakat Arab yang berusia muda. Kemudian kelemahan klasik dan khas dari kehidupan sosial orang Arab yang terlalu menekankan individualisme, semangat kesukuan dan pertikaian, kembali menampakkan wujudnya. Ikatan persaudaraan berdasarkan iman yang dibangun oleh Islam, untuk sementara waktu berhasil mengatasi perpecahan yang selalu membayang-bayangi kehidupan sosial masyarakat Arab, yang terdiri atas berbagai suku dan etnis.

Polarisasi dunia Islam ke dalam dualisme Arab, suku Qays di utara (Hijaz) dan suku Kalb di selatan (Yaman) ini, yang juga muncul dengan nama lain, kini benar-benar mencapai bentuknya yang sempurna. Perpecahan itu mendahului kejatuhan dinasti ini dan dampaknya mulai dirasakan pada tahun-tahun berikutnya di berbagai tempat yang berbeda. Faktor yang lain adalah potensi perpecahan antar suku, etnis dan kelompok politik yang tumbuh semakin kuat, menjadi sebab tama terjadinya gejolak politik dan kekacauan yang mengganggu stabilitas negara. Keadaan itu semakin runyam ketika mereka dihadapkan pada suksesi kepemimpinan. Selain perpecahan antar suku dan konflik diantara anggota keluarga kerajaan, faktor lain yang menjadi sebab utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jatuhnya kekhalifahan Umayyah adalah munculnya berbagai kelompok yang memberontak dan merongrong kekuasaan mereka.[95]

Namun, kejatuhan Dinasti Umayyah mengandung arti lebih dari itu. Periode Arab murni dalam sejarah Islam telah berakhir, dan era kerajaan Arab murni kini sedang bergerak cepat menuju titik akhir. Dinasti Abbasiyah menyebut diri mereka sebagai daulah, menandai sebuah era baru, dan memang benar-benar menjadi era baru. Orang Irak telah terbebas dari kendali orang Syuriah. Dendam orang Syiah dianggap telah terbalaskan. Para mawali juga telah terbebas.[96]

[95] Hitti, *History of the Arabs*, 348-351.
[96] Ibid., 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id